

**PEMANFAATAN EMBUNG DALAM KEBERLANJUTAN PRODUKTIVITAS LAHAN
KERING DI LOMBOK SELATAN DESA SERIWE KECAMATAN JEROWARU
KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

Rbiatun Johaniah¹⁾, Sri Agustina²⁾

^{1,2} Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Hamzanwadi
Email: *Jhanie Miencut@yahoo.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemanfaatan embung dalam keberlanjutan produktivitas lahan kering di Lombok Selatan pada Desa Seriwe Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. Jenis penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah semua masyarakat Desa Seriwe pengguna embung, teknik Sampling yang digunakan adalah kuota sampling dengan 45 orang responden. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, kepustakaan. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi dengan persentase. Hasil data pemanfaatan embung (penggunaan embung, produktivitas pertanian, lahan kering) diperoleh skor pencapaian 3.312, skor maksimal 4.725 atau 70,09% dengan rata-rata 73,60 dari keseluruhan dapat dikategorikan efektif, di Desa Seriwe banyak terdapat embung pribadi dan embung bersama, dan keberadaan embung yang dimanfaatkan oleh petani kurang produktif dalam keberlanjutan produktivitas lahan kering, karena air embung yang tersedia tidak mampu bertahan lama mengakibatkan pertaniannya menjadi kurang produktif, dan produktivitasnya tidak bisa berkelanjutan.

Kata Kunci: *Pemanfaatan, Embung, Produktivitas, Lahan Kering*

PENDAHULUAN

Kabupaten Lombok Timur terdiri dari 20 kecamatan. Salah satu Diantara 20 Kecamatan yang ada di Lombok Timur adalah Kecamatan Jerowaru yang berada di ujung selatan pulau Lombok. Kecamatan Jerowaru adalah hasil pemekaran dari Kecamatan Keruak tahun 2000. Kecamatan Jerowaru yang terdiri dari 15 Desa yang mayoritas penduduknya adalah petani dan nelayan. Dari segi pertanian masyarakat kecamatan Jerowaru menanam padi, jagung, kedelai, semangka, tembakau, kacang-kacangan dan lain-lain tergantung pada musim dan wilayah. Sedangkan dari segi kelautan, Masyarakat kecamatan Jerowaru banyak yang menjadi nelayan terutama

yang berdomisili di pinggir laut seperti di Desa Seriwe, Batu Nampar, Telong-elong dan yang lainnya. Masyarakat kecamatan Jerowaru yang bekerja sebagai nelayan terbagi menjadi dua kelompok yaitu: 1) Kelompok nelayan penangkap Ikan; 2) Kelompok nelayan Budidaya Rumput Laut.

Kelompok nelayan penangkap ikan jumlahnya lebih sedikit dibanding kelompok nelayan budidaya Rumput laut, Semua itu disebabkan karena faktor alam. Budidaya Rumput laut ini banyak dikerjakan oleh masyarakat di beberapa desa antaranya, Desa Seriwe, Desa Ekas, dan Desa Batu Nampar. Karena Budidaya rumput laut ini mudah dan cepat mendapatkan hasil, maka banyak petani

yang meninggalkan lahan pertaniannya, sehingga menyebabkan lahan pertanian mereka ditumbuhi tumbuhan liar. Namun pada umumnya lahan pertanian di desa Seriwe dan desa yang lainnya hanya akan dimanfaatkan pada musim penghujan, karena dalam hal ini air sebagai penghambat untuk keberlanjutan produktivitas pertanian sehingga masyarakat kembali lagi melaut.

Kelompok budidaya Rumput laut mampu meningkatkan ekonomi masyarakat menjadi lebih baik. Namun beberapa tahun terakhir ini pertumbuhan rumput laut menurun drastis, Rumput laut tidak bisa tumbuh besar seperti tahun-tahun sebelumnya, penyebabnya belum ada yang tahu karena belum ada yang pernah mengadakan riset (penelitian). Akan tetapi karena Rumput laut tidak bisa diandalkan dan diharapkan, masyarakat kembali lagi membuka lahan atau ladang yang sudah menjadi hutan belantara. Mereka kembali dengan keadaan semula/awal yaitu bertani ladang dengan bercocok tanam. Kini mereka menanti turunnya hujan untuk dapat bercocok tanam.

Di pulau Lombok bagian selatan dikenal dengan daerah yang kering atau kritis, sehingga lahan pertanian yang ada di Kecamatan Jerowaru terutama di Desa Seriwe hanya dapat mengandalkan hujan untuk kegiatan pertanian. Lahan tadah hujan di Pulau Lombok di ujung selatan terletak di kawasan yang paling kritis dari aspek biofisik lahan. Lahan tadah hujan di

Lombok bagian selatan dirajai ordo Vertisol dengan berbagai kendala khas fisik tanah yang relatif sukar dikelola. Produktivitas lahan bervariasi mengikuti ritme curah hujan yang tidak menentu. Guna meningkatkan produktivitas lahan dan mengefisienkan penggunaan air di kawasan tersebut maka perlu menggunakan sistem pertanian yang memanfaatkan embung untuk keberlanjutan produktivitas pertanian. Dengan demikian diperlukan tempat penyimpanan air tradisional seperti embung.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini tergolong deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang berupaya menggambarkan suatu gejala fisik atau dengan kata lain penelitian ini berupaya menggambarkan sifat sesuatu yang berlangsung pada saat ini. Penggunaan jenis penelitian ini didasarkan pada sifat masalah yang dihadapi yaitu akan memberikan yang sesuai dengan faktor-faktor yang ada di lapangan, dan sesuai pula dengan tujuan penelitian. Data dikumpulkan dari sampel yang mewakili seluruh variabel-variabel dalam penelitian ini sehingga memudahkan dalam memecahkan masalah penelitian sebagai hasil dari pengumpulan data, penyusunan dan pengelompokan data serta pengolahan atau analisis data.

Untuk memperoleh data yang diharapkan dapat menunjang penelitian,

penulis melakukan pengumpulan data dengan teknik sebagai berikut:

- 1) Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti, atau ada hubungannya dengan yang diteliti (Tika dalam Hasani, 2014:7). Data primer diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan kuisioner (angket) sebagai pedoman wawancara.
- 2) Data sekunder adalah data yang telah lebih dulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang atau instansi di luar peneliti sendiri walaupun data yang dikumpulkan itu adalah data yang asli (Tika dalam Hasani, 2014:7). Data sekunder diperoleh dari buku-buku, internet, dan dari data Profil Desa Seriwe Kecamatan Jerowaru.

Setelah melakukan pengumpulan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian, maka peneliti akan mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan, kemudian peneliti akan melakukan analisis data. Pada dasarnya analisis data merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dan memerlukan ketelitian serta keakuratan dari peneliti atau analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Zurriah dalam Hasani, 2014: 7).

Setelah data terkumpul dan tersusun sesuai dengan jumlah yang diinginkan,

selanjutnya dilakukan pengolahan dan analisis data dengan menggunakan perhitungan data statistik deskriptif Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui kecenderungan-kecenderungan jawaban responden dan fenomena-fenomena di lapangan dalam pemanfaatan embung terhadap lahan kering yang ada di Desa Seriwe, dalam penelitian ini menggunakan metode persentase dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{fx}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentas jawaban

N = Jumlah Responden
(Number of cases)

fx = frekuensi jawaban

(Bungin, 2005: 171)

Pemberian skor pada tiap item pertanyaan untuk mengetahui pemanfaatan embung dalam keberlanjutan produktivitas lahan kering pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1
Pemberian Skor Tiap Item Pertanyaan

Alternatif Jawaban	Skor	
	Positif (+)	Negatif (-)
1. Sangat Sering	5	1
2. Sering	4	2
3. Kadang-kadang	3	3
4. Tidak Sering	2	4
5. Sangat Tidak Sering	1	5

Untuk mengidentifikasi kecenderungan rata-rata tiap variable

digunakan rerata (M) ideal dan simpangan baku ideal (SD) tiap variable dimana:

$$M_i = \frac{1}{2} (\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah})$$

$$= \frac{1}{2} (105 - 21)$$

$$= 42$$

$$S_{di} = \frac{1}{6} (\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah})$$

$$= \frac{1}{6} (105 - 21)$$

$$= 84/6$$

$$= 14$$

Tabel 2.
Komparasi Efektivitas Pemanfaatan Embung Dengan Menggunakan Rumus Kategori

No	Rumus	Skor	Kategori
1	$\geq M_i + (1,5 \times S_{di})$	≥ 63	Sangat efektif
2	$M_i - S_{di} < M_i + (1,5 \times S_{di})$	$42 < S_{di} < 63$	Efektif
3	$M_i - (1,5 \times S_{di}) < S_{di} < M_i$	$21 < S_{di} < 42$	Kurang Efektif
4	$\leq M_i - (1,5 \times S_{di})$	≤ 21	Tidak Efektif

(sumber: olahan data primer, 2015)

HASIL PENELITIAN

Embung adalah Berdasarkan hasil Pengamatan (observasi) lapangan, pemanfaatan embung untuk keberlanjutan produktivitas lahan kering dapat dikatakan bahwa embung dimanfaatkan sedemikian rupa guna memenuhi pertumbuhan dari tanaman dan juga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pemanfaatan Embung

Embung dimanfaatkan untuk menampung kelebihan air hujan yang jatuh kepermukaan bumi yang akan

dimanfaatkan pada musim kemarau untuk mengairi lahan pertanian untuk keberlanjutan produktivitas lahan kering yang ada di Desa Seriwe. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3.
Petani yang Memanfaatkan Air Embung untuk Keperluan Irigasi Lahan Kering.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase%
1	Sangat Sering	24	53,33%
2	Sering	5	11,11%
3	Kadang-Kadang	4	8,89%
4	Tidak Sering	5	11,11%
5	Sangat Tidak Sering	7	15,56%
Jumlah		25	100%

(Sumber: data primer yang sudah diolah, 2015)

Berdasarkan tabel 3 di atas, petani yang memanfaatkan embung untuk keperluan irigasi lahan kering tersebut dengan melihat persentase jawaban dari masing-masing alternatif yang telah disediakan, alternatif jawaban sangat sering terdapat 53,33% dengan jumlah frekuensi responden 24 orang ini menunjukkan bahwa embung sangat sering digunakan untuk mengairi lahan. Dan sangat tidak sering dengan 7 orang responden hanya atau 15,56%. Jadi masyarakat Desa Seriwe yang mayoritasnya sebagai petani lebih banyak yang memanfaatkan air embung untuk irigasi lahan pertanian dari pada yang tidak memanfaatkan.

Berdasarkan data langsung hasil pertanian yang pengairannya dibantu

dengan tersedianya embung bersama dan embung pribadi agar mendapatkan hasil yang maksimal dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1: Pemanfaatan Embung Bersama dan Embung Pribadi

Embung tidak hanya digunakan untuk keperluan irigasi tanaman, namun dimanfaatkan juga untuk keperluan pribadi (*domestik*) kecuali untuk minum. Kerap kali masyarakat Desa Seriwe harus membeli air bersih untuk memenuhi kebutuhan minum dan yang lainnya, semua ini disebabkan oleh ketersediaan air yang sangat terbatas atau relatif sedikit dan cenderung tidak layak untuk dikonsumsi, selain dari rasanya yang payau juga terasa (*mat*). Untuk lebih jelasnya embung yang dimanfaatkan untuk keperluan selain untuk irigasi dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini sebagai berikut:

Tabel 4.

Tanggapan Para Petani yang Memanfaatkan Air Embung Selain untuk Keperluan Irigasi Tanaman Pertanian/Keperluan Pribadi.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat	26	57,78

	Perlu		
2	Pernah	8	17,78
3	Kadang-Kadang	5	11,11
4	Tidak Pernah	5	11,11
5	Sangat Tidak Pernah	1	2,22
	Jumlah	45	100

(Sumber: Data Primer yang Sudah Diolah, 2015)

Tabel 4 di atas menunjukkan petani yang menggunakan atau yang memanfaatkan embung selain untuk keperluan irigasi itu lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak menggunakan, kesimpulannya dari tabel 4.6 memanfaatkan air untuk irigasi lahan kering 53,33% dan Tabel 4.7 yang memanfaatkan air selain untuk tanaman pertanian 57,78%, ini menunjukkan bahwa lahan pertanian dan keperluan lainnya sangat membutuhkan air embung.

Di Desa Seriwe masyarakatnya sebagian besar bekerja sebagai petani dan nelayan, namun tidak menutup kemungkinan masyarakat yang bekerja sebagai nelayan juga akan memanfaatkan air embung untuk keperluannya, petani dengan frekuensi 26 orang responden dengan alternatif Sangat Pernah 57,78%, dan alternatif pernah 17,78% dari frekuensi 8 orang dan yang Sangat tidak pernah 2,22% dengan frekuensi 1 orang dari 45 orang responden yang dijadikan sebagai sampel yang memanfaatkan air embung selain untuk memenuhi keperluan irigasi.

Bagi daerah yang kering tentu kebutuhan akan air sangatlah menjadi paling nomor satu, lebih-lebih untuk pertanian karena, setiap makhluk hidup

tidak akan mampu bertahan hidup tanpa adanya cadangan air. Di Desa Seriwe Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur termasuk dalam kategori lahan kering dan panas, sebab itulah embung menjadi prioritas utama bagi para petani agar bisa mendapatkan hasil panen yang cukup memuaskan, setidaknya dapat memenuhi kebutuhan selama musim kamarau berlalu. Hal ini dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini mengenai embung yang menjadi prioritas utama dalam menjalankan aktivitas pertanian yang ada di Desa Seriwe sebagai berikut:

Tabel 5.
Tanggapan Masyarakat Desa Seriwe yang Bekerja Sebagai Petani yang Menjadi Embung Sebagai Prioritas Utama dalam Menjalankan Aktivitas Pertanian.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	31	68,89
2	Setuju	9	20
3	Ragu-Ragu	2	4,44
4	Tidak Setuju	2	4,44
5	Sangat Tidak Setuju	1	2,22
	Jumlah	45	100

(Sumber: Data Primer yang Sudah Diolah, 2015)

Pada data tabel 5 di atas sangat jelas tercatat bahwa embung telah diakui oleh petani yang merupakan prioritas utama dalam memenuhi kebutuhan irigasi lahan, petani yang Sangat setuju 31 orang responden atau 68,89%. Melihat data tabel di atas tidak bisa ditolak kebenarannya bahwa embung sudah menjadi Raja, seperti yang telah dituturkan pada bab pertama, dan hanya 2,22% dari para petani yang

menjawab Sangat tidak setuju atau 1 orang. Dari observasi lapangan juga menunjukkan bahwa embung dijadikan sebagai prioritas utama oleh masyarakat Desa Seriwe dalam memenuhi kebutuhan irigasi lahan pertanian di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur.

Embung dijadikan sebagai wadah untuk menampung kelebihan air hujan, jadi para petani menyeimbangkan pasokan air yang digunakan untuk pertanian dan untuk kebutuhan yang lainnya. Dengan memperhatikan pasokan air yang digunakan dengan sebaik-baiknya dan dengan seefektif mungkin akan mendapatkan keuntungan bagi para petani walaupun hasilnya tidak sesuai dengan luas lahan yang dikelola.

Dengan dijadikannya embung sebagai suatu wadah untuk menampung air hujan, dari itu masyarakat Desa Seriwe harus dapat menyeimbangkan pasokan air yang digunakan untuk pertanian guna memenuhi kebutuhan yang lainnya. Dengan memperhatikan pasokan air yang digunakan dengan secara efektif maka tidak menutupkemungkinan akan mendapatkan keuntungan bagi para petani walupun tidak terlalu besar keuntungan yang didapatkan. Embung sebelum dibuat tentu masyarakat telah mempertimbangkan apa yang akan diperoleh dan apa manfaat yang bisa didapatkan dari adanya embung tersebut. Untuk dapat mengetahui seberapa sering masyarakat memperhatikan ketersediaan air embung agar bisa mendapatkan

kelebihan yang menguntungkan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini sebagai berikut:

Tabel 6.

Tanggapan Petani yang Mendapat Keuntungan Dengan Memanfaatkan Air Embung Dengan Memperhatikan Ketersediaan Air Embung.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Sering	19	42,22
2	Sering	9	20
3	Kadang-Kadang	9	20
4	Tidak Sering	5	11,11
5	Sangat Tidak Sering	3	6,67
	Jumlah	45	100

(Sumber: Data Primer yang Sudah Diolah, 2015)

Berdasarkan tabel di atas petani yang mendapat keuntungan besar hampir rata-rata mempunyai wadah kecil (embung) pribadi, sehingga petani dapat mempertimbangkan segala sesuatu yang bisa diiri dengan ketersediaan air dari embung yang ada. Dari data yang terkumpul didapatkan jumlah petani yang mendapatkan keuntungan dengan memperhatikan ketersediaan air yaitu 42,22% atau 19 orang responden dari alternatif jawaban sangat sering, yang menjawab Sering 20% ,dan yang Sangat tidak sering 6,67% yang bertani dilahan tadah hujan. Lahan tadah hujan hanya mengandalkan air hujan karena terdapat pada perbukitan atau lereng bukit sehingga air embung tidak mampu mengairi lahan ke bagian yang lebih tinggi.

Pengelolaan Embung

Embung yang berada di Desa Seriwe pengelolaannya tidak begitu baik karena embung hanya dibuat sesederhana mungkin dan tidak mampu menampung air hujan lebih lama karena perbedaan jenis tanah dan letak administrasi Desa Seriwe. Embung merupakan alat untuk menampung air hujan untuk keperluan pertanian, oleh karena itu agar embung dapat beroperasi dengan baik maka diperlukan pengelolaan dan pengawasan yang maksimal untuk menjaga fungsi dari embung sehingga pada musim penghujan embung dapat menampung air dengan maksimal. Oleh karena itu untuk dapat mengetahui kesulitan para petani dalam pengelolaan embung pada saat musim kemarau dapat dilihat pada tabel 7 di bawah ini sebagai berikut:

Tabel 7.

Kesulitan dalam Proses Pengelolaan Air Embung pada Saat Musim Kemarau

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Sering	11	24,44%
2	Sering	6	13,33%
3	Kadang-Kadang	3	6,67%
4	Tidak Sering	19	42,22%
5	Sangat Tidak Sering	6	13,33%
	Jumlah	45	100%

(Sumber: data primer yang sudah diolah, 2015)

Berdasarkan tabel 7 pada saat musim kemarau, petani sering merasa kesulitan dalam proses pengelolaan air embung karena embung yang dibuat bentuknya

sederhana, jadi air embung cepat terserap oleh tanah dan penguapan yang tinggi. Petani yang tidak sering merasa kesulitan dalam proses pengelolaan air embung ada 42,22% atau 19 responden dan yang sangat sering 24,44% atau 11 orang, petani ini cenderung tidak peduli dengan keadaan embung karena merasa kesulitan dalam mengelolanya, selain karena lokasi embung juga karena masalah biaya dalam pengelolaan embung, kini petani mengharap bantuan dari pemerintah setempat untuk membuatnya embung yang lebih layak. Petani yang kadang-kadang merasa kesulitan dalam pengelolaan embung hanya 3 orang responden atau 6,67% dengan alasan yang kadang tidak menentu dalam artian bahwa petani ini tidak kesulitan dan kadang tidak merasa kesulitan.



Gambar 2: Keadaan Embung, Tahun 2015

Agar tidak cepat terjadi pendangkalan pada embung, petani yang mempunyai embung menanami gundukan embung dengan pohon atau semak-semak dibiarkan menutupi gundukan embung supaya embung dapat dimanfaatkan lebih lama.

Setiap persoalan yang menyangkut kelompok tidak akan terlepas dari suatu perkumpulan (musyawarah) untuk memutuskan segala sesuatu terkait dengan kebutuhan bersama. Melakukan perkumpulan untuk membuat suatu keputusan demi kepentingan bersama sangat penting dalam membangun kawasan sendiri dalam bidang pertanian. Musyawarah dapat dilaksanakan oleh masyarakat sekitar dan dari Dinas pertanian yang memberikan Penyuluhan terkait pengelolaan embung dan pengelolaan pada lahan tadah hujan yang seharusnya menjadi prioritas utama dalam membangun pertanian sejahtera. Hal ini dapat dilihat pada tabel 8 di bawah ini:

Tabel 8.

Tanggapan Para Petani Terkait Penyuluhan yang Pernah Dilaksanakan di Desa Seriwé Kecamatan Jerowaru.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Sering	1	2,22%
2	Sering	9	20%
3	Kadang-Kadang	12	26,67%
4	Tidak Sering	10	22,22%
5	Sangat Tidak Sering	12	28,89%
	Jumlah	45	100%

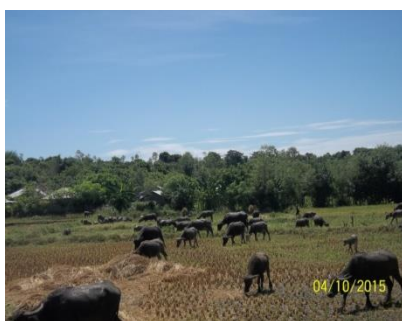
(Sumber: data primer yang sudah diolah, 2015)

Berdasarkan data tabel 8 di atas peran dari Dinas pertanian untuk petani lahan kering sangat minim karena kebanyakan dari petani tidak sering mendapatkan penyuluhan atau arahan dalam bertani. Jika dilihat dari respon para petani dengan alternatif sangat tidak sering

mendapat penyuluhan ada 12 orang dengan persentase 28,89%, dan yang sangat sering 1 orang responden dengan persentase 2,22%, maka di Desa Seriwe penyuluhan dari Dinas pertanian sangat jarang dilakukan.

Pengawasan

Untuk menjaga saluran irigasi dari hal-hal yang membuat saluran rusak dan tersumbat, perlu diperhatikan jalan keluarnya air embung yang masuk kepersawahan sehingga proses irigasi tidak menyebabkan air embung terbuang percuma, untuk itu pengawasan terhadap saluran irigasi petak sawah pada saat sawah ingin diberi air harus diperhatikan terlebih dahulu agar output air embung tidak terbuang sia-sia dan pemanfaatn dari embung itu sendiri dapat terkontrol dengan baik. Adapun hal-hal yang sering membuat petak sawah rusak ialah, kurangnya kontrol petani dalam bertani dan kurangnya kontrol peternak dalam mengembala ternak. Hal ini dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 3: Kondisi Sawah yang Rusak oleh Hewan Ternak

Petak Sawah yang sudah dirusak oleh hewan ternak perlu diperhatikan supaya

pada saat pemberian air (irigasi), air tidak terbuang percuma.

Produktivitas Pertanian

Lahan kering merupakan hampan lahan yang tidak pernah digenangi air atau tergenang air pada sebagian waktu selama setahun. Lahan kering ini merupakan lahan yang dapat digunakan untuk usaha pertanian dengan menggunakan air secara terbatas dan biasanya mengharapkan dari curah hujan. Maka dari itu perlu membuat suatu pertimbangan dalam penanaman jenis tanaman yang cocok untuk lahan yang kering agar tidak terjadi gagal panen. Hal ini dapat dilihat pada tabel 9 tentang pemanfaatan lahan agar tidak rugi dalam pertanian lahan kering di Desa Seriwe sebagai berikut:

Tabel 9.

Pertimbangan Kecocokan jenis Tanaman dengan Kondisi Alam untuk Mencegah Gagalnya Panen.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Perlu	41	91,1
2	Perlu	3	6,6
3	Ragu-Ragu	1	2,22
4	Tidak Perlu	-	-
5	Sangat Tidak Perlu	-	-
Jumlah		45	100

(Sumber: Data Primer yang Sudah Diolah, 2015)

Dilihat dari data tabel 9 di atas, para petani tidak ingin rugi dalam bertani oleh karena itu para petani mencocokkan jenis tanaman yang sesuai dengan kondisi tanah yang ada di desa Seriwe untuk mencegah gagal panen dan mendapatkan keuntungan

dari sesuatu yang telah dipertimbangkan terlebih dahulu. Petani yang mempertimbangkan jenis tanaman sebanyak 91,11% dari 41 orang dalam 45 responden, ini memperlihatkan bahwa mempertimbangkan jenis tanaman itu sangat perlu dilakukan agar tidak terjadi gagal panen. Dari 45 responden tidak terdapat petani yang ceroboh dalam melakukan penanaman.

Kaitannya dengan embung yang menjadi sumber kebutuhan akan air untuk sehari-hari, tentu menjadi suatu penunjang bagi kesejahteraan dan mejadi sebuah keberhasilan didalam pertanian, sehingga embung banyak dijumpai di lahan yang rendah dengan dikelilingi oleh persawahan untuk memudahkan proses pengairan (pemberian air) pada komoditas. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menginspirasi para petani dalam membuat embung untuk memenuhi segala kebutuhannya. Hal ini pula dapat dilihat pada tabel 10 di bawah ini:

Tabel 10.
Persetujuan Para Petani Mengenai Embung yang Menjadi Sumber Kesejahteraan Keluarga dan Sebagai Sumber Keberhasilan dalam Pertanian.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	26	57,78
2	Setuju	14	31,11
3	Ragu-Ragu	4	8,89
4	Tidak Setuju	1	2,22
5	Sangat Tidak Setuju	-	-
	Jumlah	45	100

(Sumber: Data Primer yang Sudah Diolah, 2015)

Pada tabel 10 dilihat dari persetujuan para petani terhadap embung yang menunjang kesejahteraan dan merupakan sumber keberhasilan panen pertanian ini sangat setuju 26 orang responden atau 57,78% dan yang setuju 14 orang responden atau 31.11% menyatakan bahwa para petani setuju dengan adanya embung yang dapat mensejahterakan kehidupan dan menunjang kesejahteraan pertanian yang ada di Desa Seriwe.

Lahan Kering

Pada lahan kering embung enggan menampung air dengan maksimal, karena dipengaruhi oleh banyak hal seperti, jenis tanah, lokasi, teknik pengelolaan, dan lainnya yang belum diketahui. Penggunaan air embung harus diperhatikan untuk dapat menggunakannya lebih lama. Tidak semua lahan dapat diairi dengan air embung sebab adanya keterbatasan keterjangkauan. Mengairi setiap lahan tanpa memperhatikan pasokan air akan memberikan dampak negatif. Hal ini dapat dilihat pada tabel 11 di bawah ini:

Tabel 11.

Tanggapan Para Petani yang Sering Melakukan Pengairan Lahan Tegalan Tanpa Memperhatikan Pasokan Air.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Tidak Sering	11	24,45%
2	Tidak Sering	22	48,89%
3	Kadang-Kadang	7	15,56%
4	Sering	4	8,89%
5	Sangat Sering	1	2,22%
	Jumlah	45	100%

(Sumber: Data Primer yang Sudah diolah, 2015)

Berdasarkan tabel 11 dapat dilihat aktivitas petani yang sering melakukan pengairan lahan tegalan yang tidak memperhatikan pasokan (ketersediaan) air ini ada 11 orang responden atau 24,45% dan 22 orang responden atau 48,89% menyatakan bahwa para petani sangat teliti dalam urusan pertanian yang mana seharusnya diberi air lebih dan mana yang tidak terlalu membutuhkan air, sehingga air embung tidak tebuang percuma.

Jenis tanaman yang ditanam di kawasan Desa Seriwe Kecamatan Jerowaru setelah adanya bangunan embung disetiap sudut persawahan adalah Padi, Jagung sebagai tanaman wajib karena merupakan sumber makanan pokok, kemudian setelah Padi mereka melakukan penanaman tembakau. Tanaman tembakau merupakan tanaman andalan apabila ketersediaan air embung memenuhi pertumbuhan dan kesuburannya setelah padi karena, dengan hasil tembakau para petani dapat memulihkan perekonomiannya karena hasil dari tembakau sangat besar. Selanjutnya

adalah tanaman palawija seperti cabe, kacang hijau, kacang panjang, kacang tanah, dan ubi bukan merupakan tanaman andalan karena hasil yang didapat sedikit. Kacang hijau merupakan tanaman wajib bagi para petani setelah Jagung karena dengan melakukan aktivitas penanaman pada lahan yang sudah finish maka para petani sudah mampu meningkatkan produktivitas pertanian pada lahan kering tentunya dengan adanya ketersediaan air embung.

Jenis tanaman yang sering ditanam oleh petani Desa Seriwe antara lain, Padi, Tembakau, Palawija. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 12 berikut di bawah ini.

Tabel 12.
Jenis Tanaman dan Bulan Penanaman Tahun 2015

No	Nama Tanaman	Bulan Penanaman
1	Palawija	Pebruari – April
2	Padi	Oktober – Januari
3	Tembakau	Mei – Agustus

(Sumber: Data Primer yang Sudah Diolah, 2015)

Hasil tanaman masyarakat (responden) petani yang memanfaatkan air embung untuk keberlanjutan produktivitas lahan kering yang berada di Desa Seriwe ini mengalami kemajuan dilihat dari segi jenis tanaman yang mampu tumbuh dengan baik. Lahan kering pada Lombok Timur bagian Selatan ini dulunya hanya terdapat banyak semak belukar yang telah dibabat oleh masyarakat untuk dijadikan sebagai lahan pertanian.

Luas lahan pertanian bertambah karena hutan semak belukar telah dibabat

oleh masyarakat Desa Seriwe untuk dimanfaatkan sebagai kawasan pertanian lahan tadah hujan dan persawahan. Karena semakin luasnya lahan pertanian yang ada di Desa Seriwe maka masyarakat sudah banyak yang bergelut dibidang pertanian lahan tadah hujan sebagai petani selain bekerja sebagai nelayan. Masyarakat desa Seriwe sebagai petani rata-rata mempunyai lahan lebih dari 1 Ha, dengan hasil rata-rata Rp. 3 juta atau lebih dengan jenis tanaman palawija yang lebih layak hidup di kawasan kering.



Gambar 4: Pasca Panen Jagung, Tahun 2015

Jagung selalu mendapat tempat terbaik dengan hasil yang baik pula diantara semua jenis tanaman palawija yang ada di Desa Seriwe, selain tidak mengeluarkan banyak biaya juga tidak banyak mengeluarkan perawatan, sehingga tanaman ini sangat unggul di Desa Seriwe. Maka untuk mengetahui informasi mengenai Analisis pemanfaatan embung diperlukan analisis data sesuai dengan teknik yang digunakan. Adapun hasil dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel 14 berikut di bawah ini:

Tabel 14.
Pemanfaatan Embung dalam Keberlanjutan Produktivitas Lahan Kering di Desa Seriwe Tahun 2015

Pemanfaatan	Skor Capaian	Skor Maksimal	Persentase (%)	Rata-Rata	Kategori
Penggunaan embung	2381	3375	70.54	52.91	Efektif
Produktivitas pertanian	617	900	68.55	13.71	Tidak Efektif
Lahan kering	314	450	69.77	6.97	Tidak Efektif
Jumlah	3312	4725	70.09	70.6	Efektif

(Sumber: Data Primer yang Sudah Diolah, 2015)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan permasalahan serta pembahasan yang ada, dapat disimpulkan bahwa:

Di Desa Seriwe banyak terdapat embung pribadi dan embung bersama yang dapat membantu masyarakat dalam mengelola pertanian di lahan kering dan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang berada di Desa Seriwe. Namun keberadaan embung yang dimanfaatkan oleh para petani kurang produktif karena biula dilihat dari capaian skor sebanyak 3312 dengan skor maksimal 4725 dengan rata-rata yang diperoleh ialah 70,6 atau dengan persentase 70,09%, sehingga pemanfaatan embung dalam keberkelanjutan produktivitas pada lahan kering di Lombok Selatan Pada Desa Seriwe Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur efektif.

Saran-saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1).

Diperlukan perencanaan, Pengelolaan, Rehabilitas, dan penanganan pelayanan yang lebih baik pada sistem irigasi embung yang ada di Desa Seriwe Kecamatan Jerowaru, 2). Diperlukan peningkatan memanfaatkan embung untuk keberlanjutan produktivitas pertanian, 3). Diperlukan penelitian yang lebih mendalam terkait dengan permasalahan yang diteliti ini, 4). Diperlukan peran pemerintah dalam pembangunan embung agar masyarakat tidak kesulitan dalam pengelolaan embung itu sendiri

Rianto, Yatim. 2001. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

DAFTAR PUSTAKA

Alexander dan Harahab, Syaripuddin. 2009. Perencanaan Embung Tambaboyo Kabupaten Sleman D.I.Y. *Skripsi*. Universitas Diponegoro: Semarang.

Bungi, M. Burhan. 2005. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.

Hasani, M. Zaki. 2014. Hubungan Faktor Geografis dan Sosial Budaya Dengan Rendahnya Kunjungan K-4 di Jineng Kecamatan Wanasaba. Artikel Skripsi. STKIP Hamzanwadi: Selong.

Junus, Mahmud. 2014. Online. (<http://www.referensimakalah.com/2013/04/pengertian-pemanfaatan-dalam-kepemilikan.html>). Diakses/20/02/2015.

Negara, L Dewa Gede Jaya. 2014. *Karakteristik tampungan embung Rakyat di Kabupaten Lombok Timur dan Lombok Tengah, Characteristic Embung Rakyat Storage in Central Lombok and West Lombok*. Universitas Mataram : Mataram.

Partanto, A Pius dan Al Barry, M. Dahlan. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.